

**HASRAT TOKOH UTAMA LANGGIR JANAKA
DALAM NOVEL RASUK KARYA RISA SARASWATI
(PSIKOANALISIS JACQUES LACAN)**

Musliyana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : musliyana.18011@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Hasrat tokoh utama Langgir Janaka pada fase nyata, 2) Hasrat Tokoh Utama Langgir Janaka pada Fase imajiner, 3) Hasrat tokoh Utama Langgir Janaka pada fase simbolik. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Dalam teori ini terdapat tiga tatanan subjektivitas manusia yakni nyata, imajiner, dan simbolik. Melalui tiga tatanan subjektivitas itu dapat diketahui hasrat-hasrat yang dimiliki oleh manusia. Terdapat dua jenis hasrat yakni hasrat narsistik (menjadi) dan anaklitik (memiliki) yang terbagi lagi menjadi empat bentuk hasrat, antara lain hasrat narsistik aktif, narsistik pasif, anaklitik aktif, dan anaklitik pasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data berasal dari novel Rasuk karya Risa Saraswati. Data berupa kutipan-kutipan dari novel baik kata, kalimat, maupun paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik kepustakaan. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian yang ditemukan pada fase nyata yakni hasrat narsistik aktif, tokoh utama berkeinginan menjadi objek dari 'liyan' sang ayah untuk mendapatkan kekaguman. Pada fase imajiner yakni hasrat anaklitik aktif, tokoh utama ingin memiliki 'liyan' yakni kehidupan sempurna tiga sahabatnya. Pada fase simbolik yakni hasrat narsistik pasif, tokoh utama menginginkan dirinya untuk menjadi objek dari 'liyan' sang ibu agar mendapatkan pengakuan. Tak hanya itu, tokoh utama memiliki hasrat anaklitik aktif yakni ingin memiliki 'liyan' seorang ibu lain. Selain itu, tokoh utama memiliki hasrat anaklitik aktif yakni ingin memiliki 'liyan' abimanyu Permadi sebagai kekasihnya.

Kata Kunci: Hasrat, Tokoh Utama, Novel, Psikoanalisis

Abstract

This study aims to describe 1) the desire of the main character Langgir Janaka in the real phase, 2) the desire of the main character Langgir Janaka in the imaginary phase, 3) the desire of the main character Langgir Janaka in the symbolic phase. This study uses the psychoanalytic theory of Jacques Lacan. In this theory there are three orders of human subjectivity, namely real, imaginary, and symbolic. Through the three orders of subjectivity it can be seen the desires possessed by humans. There are two types of desires, namely narcissistic (to be) and analytic (to have) desires which are further divided into four forms of desire, including active narcissistic desires, passive narcissistic, active analytic, and passive analytic desires. This study uses an objective approach. The data source comes from the novel Rasuk by Risa Saraswati. The data are in the form of quotations from novels, both words, sentences, and paragraphs related to the formulation of the problem. The data collection technique used is library technique. Meanwhile, the data analysis technique used is descriptive analysis technique. The research results found in the real phase, namely active narcissistic desire, the main character wants to be the object of the father's 'other' to gain admiration. In the imaginary phase, namely active analytic desire, the main character wants to have an 'other', namely the perfect life of his three friends. In the symbolic phase, namely passive narcissistic desire, the main character wants himself to be the object of the mother's 'other' in order to get recognition. Not only that, the main character has an active analytic desire, namely wanting to have another mother. In addition, the main character has an active analytic desire, namely wanting to have the 'other' Abhimanyu Permadi as a lover.

Keywords: Desire, Main Character, Novel, Psychoanalysis

PENDAHULUAN

Novel Rasuk adalah salah satu novel karya Risa Saraswati yang bercerita mengenai kehidupan dari seorang remaja perempuan yang bernama Langgir Janaka. Kehidupan yang dialami oleh Langgir Janaka sangatlah pelik dirasakan olehnya sejak kematian sang ayah. Hidupnya terasa semrawut dengan Ibunya yang selalu menyalahkan dan mengutuk dirinya atas kematian sang suami yang merupakan ayahnya sendiri. Oleh sebab itu, Langgir Janaka tak pernah merasakan kebahagiaan sedikit pun selama hidupnya. Sehingga, ia selalu mengutuk Tuhan atas ketidakadilan yang dirasakan olehnya. Hal itu juga diperburuk dengan rasa iri yang timbul karena membandingkan kehidupannya dengan kehidupan tiga sahabatnya yang terlihat sempurna. Dalam proses perbandingan yang dilakukan oleh Langgir Janaka memunculkan hasrat-hasrat yang timbul dari kekurangan yang dimilikinya. Seperti halnya ada beberapa hal yang tidak ia miliki, namun dapat dengan mudah dimiliki oleh orang lain yakni tiga sahabatnya. Hal itu menunjukkan bahwa Langgir Janaka tentu memiliki hasrat-hasrat yang muncul dalam dirinya selama proses pembentukan diri pada setiap fase kehidupan yang dijalani ditengah-tengah kehidupannya yang kacau. Oleh sebab itu, novel Rasuk karya Risa Saraswati ini menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menilik hasrat-hasrat yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sinta Dewi Ginoga (2020) dari Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul *Hasrat Tokoh Utama dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (kajian Psikoanalisis Lacan)*. Penelitian ini mengkaji hasrat yang dimiliki oleh Hanum sebagai tokoh utama. Kehidupannya begitu sempurna dengan memiliki harta benda, keluarga, dan suami. Akan tetapi ia merasakan kekurangan sebagai seorang perempuan yakni tidak dapat memberikan keturunan untuk suaminya. Sehingga, kekurangan yang ia rasakan memunculkan beberapa hasrat. Hal itu dikaji menggunakan pendekatan psikologi Lacan dari nyata, imajiner, dan simbolik. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putri Adesi (2020) dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang berjudul *Hasrat Tokoh Utama dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairen*. Penelitian ini sama-sama mengkaji hasrat tokoh utama dalam sebuah novel yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan. Penelitian ini mengkaji hasrat yang dimiliki tokoh utama mulai dari hasrat narsistik aktif simbolik dan hasrat

pasif simbolik, hasrat narsistik aktif imajiner dan hasrat narsistik pasif imajiner, hasrat narsistik pasif fantasi, serta hasrat narsistik aktif menggunakan psikoanalisis Lacan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wahyuni (2017) dari Universitas Negeri Makassar yang berjudul *Hasrat Tokoh Amba dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Penelitian ini mengkaji hasrat tokoh utama Amba melalui tahap pembentukan diri manusia yakni tahap nyata, tahap imajiner, dan tahap simbolik menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacan.

Penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan ditemukan pada penggunaan pendekatan yang sama yakni psikologi Jacques Lacan terkait hasrat yang dimiliki oleh tokoh utama dalam sebuah novel. Sedangkan, perbedaan ditemukan pada objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang pertama dilakukan oleh Sinta Dewi Ginoga menggunakan objek penelitian novel yang berjudul *I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Kemudian, pada penelitian kedua dilakukan oleh Putri Adesi menggunakan objek penelitian novel yang berjudul *Kami Bukan Sarjana Kertas karya J.S Khairen*. Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh Ayu Wahyuni menggunakan objek penelitian novel yang berjudul *Amba Karya Laksmi Pamuntjak*. Sedangkan, penelitian ini menggunakan objek penelitian novel yang berjudul *Rasuk karya Risa Saraswati*.

Ditemukan adanya hubungan yang berkesinambungan secara tidak langsung antara sastra dengan psikologi. Keduanya memiliki hubungan fungsional yakni kesamaan dalam mempelajari kejiwaan seseorang. Hanya saja, psikologi secara nyata mempelajari kejiwaan seseorang atau manusia, berbeda dengan sastra yang bersifat imajiner dari pengarang (Endraswara, 2011:97). Sehingga, sebuah karya sastra dapat dihubungkan dengan psikologi yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang atau tokoh yang ada didalamnya. Sebuah karya sastra berupa puisi, drama, dan novel seringkali mengandung unsur-unsur psikologi yang berkaitan dengan spiritual, mental, dan emosional baik dari pengarang, tokoh-tokoh fiksional, dan pembaca (Minderop, 2013:53).

Kajian psikologi sastra merupakan upaya dalam menelaah cerminan psikologi tokoh-tokoh yang digambarkan oleh pengarang dengan sedemikian rupa yang mampu membuat para pembaca ikut terbuai dengan masalah psikologi yang menjadikan mereka merasa berada dalam cerita tersebut. Oleh sebab itu karya sastra dapat ditelaah menggunakan pendekatan psikologi dengan adanya watak para tokoh dalam menghadapi berbagai

masalah psikologi walaupun tetap saja bersifat imajinatif (Minderop, 2013: 55). John Keble mengemukakan bahwa hubungan kedekatan antara karya sastra dengan psikologi dapat diamati melalui karya-karya sastra yang menjadik wadah ungkapan dari pemuasan desakan dari keinginan dan nafsu dalam motif konflik yang disajikan oleh para tokoh dengan tujuan mengejar kepuasan imajinatif dengan usaha menekan dan menyembunyikan perasaan dibalik 'penyamar' dari lubuk hati yang terdalam (Abrams, 1979:257). Walaupun psikologi sastra tidak mampu menjadikan segalanya jelas, namun hanya dapat menciptakan suatu wilayah yang belum pasti yaitu wilayah yang menunjukkan hasrat tak sadar. Akan tetapi, hasrat tak sadar memungkinkan untuk memiliki arti yang terungkap dari karya-karya budaya. Dalam karya-karya budaya hasrat diungkapkan dengan cara kondensasi, pengalihan, serta simbolisasi yang ada pada bahasa yang digunakan oleh seniman dalam menggambarkan mimpinya (Minderop, 2013:65).

Dalam penelitian ini, novel yang berjudul Rasuk karya Risa Saraswati akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan terkait hasrat-hasrat yang dimiliki oleh tokoh utama Langgir Janaka. Teori psikoanalisis kali pertama muncul pada tahun 1980 yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Ia mengemukakan bahwa dalam perkembangan kepribadian seseorang dapat secara signifikan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Banyak para ahli psikologi yang akhirnya mengikuti jejaknya termasuk Jacques Lacan. Jacques Lacan mengemukakan mengenai psikologi kepribadian yang dibagi menjadi tiga bagian dalam tatanan subjektivitas yakni nyata, imajiner, dan simbolik (Bracher, 2009:33). Fase nyata menyatakan bahwa pada awalnya seorang manusia (bayi) memiliki banyak kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh kedua orangtuanya. Fase imajiner menyatakan bahwa bayi berada dalam tahap cermin yakni pada saat bayi memiliki banyak permintaan yang tidak dapat terpenuhi menyebabkan ia merasa tak lagi bersatu dengan sang ibu. Oleh sebab itu, bayi mulai mengidentifikasi dirinya yang menyebabkan ia mulai menyadari adanya 'sesuatu' lain selain dirinya. Menurut Chaves, 'liyan' merupakan sesuatu lain yang berasal dari keinginan subjek (Luiz & Garcia, 2016: 734).

Kemudian, pada fase simbolik menyatakan anak sudah memiliki hasrat karena mengalami katrasi dengan ibunya akibat dari kebiri yang dilakukan oleh sang ayah. Akan tetapi, pada dasarnya Hasrat muncul kali pertama pada fase imajiner yakni terjadinya keterpisahan dengan 'liyan' yang mulai disadari oleh manusia mengakibatkan munculnya rasa tidak puas baik pada orang lain atau pada diri sendiri.. Hal itu menunjukkan bahwa manusia akan selalu merasa tidak puas dan menuntut pemenuhan atas rasa itu. Sebelumnya, ada fase nyata yakni manusia masih

merasa utuh sebab belum mengalami keterpisahan dengan 'liyan'. Terakhir setelah fase imajiner adalah fase simbolik yakni pada saat manusia mulai memasuki kehidupan yang terstruktur dengan bahasa, agama, dan aturan-aturan yang ada dalam kehidupannya. Sedangkan, Hasrat sendiri merupakan kekosongan yang dirasakan karena terdapat ketidakadaan atau keperbedaan dengan sesuatu yang dijadikan sebagai objek hasrat.

Tatanan subjektivitas itu memiliki keterkaitan dengan hasrat tokoh utama dalam novel Rasuk yakni Langgir Janaka yang menginginkan kehidupan seperti tiga sahabatnya yang dianggap jauh lebih beruntung dari dirinya. Langgir Janaka selalu merasakan sebuah rasa kekurangan 'lack' yang menjadikan ia tidak pernah bersyukur atas hidupnya. Hal itu, menunjukkan citra liyan dengan bahasa sebagai media dalam menyampaikan hasrat tersebut. Langgir Janaka merasa kehidupannya sangat berbanding terbalik dengan kehidupan sahabat-sahabatnya. Sehingga, rasa iri itu timbul dalam hatinya yang menyebabkan ia merasa marah dan ingin memiliki kehidupan yang sama seperti sahabat-sahabatnya. Lacan berpendapat bahwa setiap manusia akan selalu merasa kekurangan (lack) dan merasa ada hal yang hilang yang kemudian menimbulkan hasrat (desire), sehingga manusia akan berusaha secara terus-menerus untuk dapat memenuhi kekurangan dan menemukan sesuatu yang hilang untuk menjadi lengkap, utuh, sempurna, dan kembali ke identitas sebelumnya, serta kembali menjadi diri sendiri (Faruk, 2012:96). Hasrat juga bisa muncul disebabkan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi atau tidak terpenuhi, munculnya keraguan, dan kesenjangan (Sarup, 2011:25).

Dalam novel Rasuk, ditemukan pada kisah tokoh utama Langgir Janaka tiga tatanan subjektivitas yang ada pada psikoanalisis Jacques Lacan dengan beberapa bukti data berupa kutipan-kutipan yang ada dalam novel tersebut. Diketahui bahwa tokoh Langgir Janaka memiliki ruang yang menunjukkan fase-fase dalam kehidupannya yakni fase nyata, imajiner, dan simbolik. Hal itu ditunjukkan dengan kehidupan tokoh Langgir Janaka dari masa kecilnya hingga beranjak dewasa. Berdasarkan uraian diatas, Hasrat dalam diri tokoh utama Langgir Janaka yang menjadi fokus penelitian dalam artikel ini. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan hasrat tokoh utama Langgir Janaka pada fase nyata, imajiner, dan simbolik dengan berbagai konflik yang menyertainya.

METODE

Pendekatan

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami isi novel secara keseluruhan dengan cara ditafsirkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna,

2013:36). Penelitian ini akan memahami novel yang berjudul *Rasuk* karya Risa Saraswati secara menyeluruh. Kemudian, peneliti akan menafsirkan isi dari novel tersebut. Selanjutnya, mendeskripsikan secara rinci isi novel yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang memfokuskan pada karya sastra saja (Ratna, 2013:36). Pendekatan objektif ini hanya memfokuskan perhatiannya pada unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel. Unsur-unsur ekstrinsik seperti biografi pengarang dan historis cerita tidak digunakan. penelitian ini hanya memfokuskan perhatian pada unsur intrinsik berupa tokoh dan alur cerita pada novel yang dikaji.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel *Rasuk* karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh Bukune, Jakarta Selatan. Novel kali pertama terbit pada tahun 2015 dan sekarang sudah mencapai cetakan kesepuluh pada tahun 2019. Novel ini memiliki tebal 14x20 cm dengan jumlah halaman 340 halaman. Novel ini memiliki sampul berwarna hijau lumut. Pada sampul depan terdapat gambar empat orang sahabat yang memakai baju berwarna hijau lumut yang saling berpegangan tangan dengan satu sahabat di pojok kiri bawah terjatuh tidak sadarkan diri yang digambarkan dengan diri tokoh utama yang berbaring dengan baju warna merah dengan roh yang keluar dari tubuhnya dan masuk ke tubuh tiga sahabatnya. Roh itu digambarkan dengan warna abu-abu seperti asap yang memeluk tubuh tiga sahabatnya secara bergantian. Mereka semua berdiri di depan bingkai berwarna emas dengan bentuk oval seperti cermin. Pada sampul belakang terdapat pengantar berupa sinopsis dari novel tersebut.

Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan berupa kutipan-kutipan dari novel baik kata, kalimat, maupun paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah yakni Hasrat tokoh utama pada fase 1) nyata 2) imajiner, 3) simbolik yang ada dalam novel *Rasuk* karya Risa Saraswati.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melacak dokumen (pustaka) yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Ahmadi, 2019:247). Teknik kepustakaan terdiri dari membaca kritis, penandaan, dan pengutipan. Teknik pustaka terlebih dahulu dilakukan dengan membaca secara kritis objek penelitian yang menjadi

sumber data. Kemudian diberikan penanda pada kata, kalimat, dan paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah dari penelitian tersebut. Terakhir, mengambil kutipan yang telah diberikan penanda sebelumnya. Berdasarkan teknik diatas, maka terdapat beberapa langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yakni 1) membaca secara kritis novel yang berjudul *Rasuk* karya Risa Saraswati yang menjadi objek penelitian 2) memberikan penanda baik pada kata, kalimat, maupun paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yakni Hasrat tokoh utama nyata, imajiner, dan simbolik dalam novel yang berjudul *Rasuk* karya Risa Saraswati. 3) Mengutip kata, kalimat, maupun paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah yakni Hasrat tokoh utama pada fase nyata, imajiner, dan simbolik dalam novel yang berjudul *Rasuk* Karya Risa Saraswati.

Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis ini mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya dianalisis (Ratna, 2012:53). Metode deskriptif ini mampu mewujudkan tujuan penelitian dengan cara menjelaskan hasrat melalui tatanan subjektivitas yang ada dalam novel *Rasuk* karya Risa Saraswati dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama dengan mengumpulkan bukti data yang dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian. Kedua, membuat sebuah tabel yang berisi klasifikasi data yang dapat memudahkan proses analisis yang dilakukan. Tabel ini memuat bukti data yang telah diklasifikasikan berupa hasrat tokoh utama pada fase nyata, imajiner, dan simbolik dalam tatanan subjektivitas psikoanalisis Jacques Lacan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori psikoanalisis Jacques Lacan ini memusatkan perhatiannya pada proses yang ada dalam perkembangan kejiwaan manusia. Dalam perkembangan kejiwaan ini mencakup tiga tatanan subjektivitas yakni nyata, imajiner, dan simbolik. Tiga tatanan subjektivitas tersebut berkaitan dengan hasrat yang timbul dalam diri seseorang selama proses perkembangan kejiwaannya berlangsung. Dalam Lacanian, subjek akan selalu merasa kekurangan yang menyebabkan munculnya dua jenis hasrat yakni hasrat menjadi (narsistik) dan hasrat memiliki (anaklitik) (Arum & Pujiharto, 2020:16).

Dua hasrat ini terbagi menjadi empat bentuk. Pertama, hasrat narsistik aktif yakni hasrat seseorang untuk menjadi 'liyan' dari objek yang dihasrati. Kedua, hasrat narsistik pasif yakni hasrat seseorang untuk menjadi objek dari liyan dapat dalam bentuk pengakuan, idealis, dan

kekaguman. Ketiga, hasrat anaklitik aktif yakni hasrat seseorang untuk dapat memiliki 'liyan' dengan tujuan mencari kepuasan diri. Keempat, hasrat anaklitik pasif yakni hasrat seseorang untuk bisa dimiliki oleh 'liyan' sebagai objek dalam memuaskan diri 'liyan'.

Dalam novel Rasuk karya Risa Saraswati bercerita mengenai tokoh utama Langgir Janaka yang memiliki rasa iri terhadap kehidupan tiga sahabatnya. Hal itu didasari karena adanya rasa kekurangan atas kehidupan yang ia miliki. Rasa kekurangan itu lahir dari hati yang tak pernah merasa cukup. Sehingga melahirkan hasrat-hasrat untuk dapat memiliki kehidupan yang dimiliki oleh tiga sahabatnya yang dianggap sempurna. Kehidupan yang berbeda dengan kehidupan Langgir Janaka yang penuh dengan kesengsaraan. Sehingga, hasrat-hasrat yang timbul mendorong Langgir Janaka untuk dapat memenuhinya.

1. Hasrat Tokoh Utama Langgir Janaka pada Fase Nyata

Fase nyata merupakan fase kebutuhan yang sudah berlangsung sejak bayi dilahirkan hingga menginjak usia enam sampai delapan belas bulan, pada saat bayi masih belum menyadari keberadaan tubuhnya yang berbeda dengan segala sesuatu yang ada di bumi ini (Bracher, 2009:xvi). Sehingga dapat disimpulkan pada fase nyata ini, bayi masih merasa bahwa dirinya menyatu dengan sang ibu. Dapat dikatakan bayi belum mengenal dirinya dan batasan-batasan ego yang dimilikinya. Pada fase ini segala kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik, sehingga bayi belum merasa kekurangan apapun (lack).

Fase ini telah dilalui oleh Langgir Janaka disaat ia merasa segala kebutuhannya dapat terpenuhi. Langgir Janaka dilahirkan sebagai anak tunggal ditengah-tengah keluarga kecil yang bahagia. Sedari kecil Langgir Janaka tak terlalu dekat dengan ibunya, namun tetap ia menyayangi sang ibu. Langgir Janaka lebih dekat secara emosional dengan sang ayah. Sehingga pada fase nyata, ia belum merasakan kekurangan apapun dalam dirinya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Dulu sekali, sebelum semuanya menjadi begini, kehidupanku sangat menyenangkan. Hanya ada Abah, Ambu, dan aku di rumah mungil yang belum dipugar menjadi rumah dua lantai ini. Keadaan memang tak berlebihan, tapi cukup membuat kami bertiga bahagia. (Rasuk, 2019:2)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa ia masih merasa menyatu dengan keluarga kecilnya yang terdiri dari ibu dan ayah. Ia sama sekali belum merasakan kekurangan apapun dalam kehidupannya. Akan tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan timbulnya sebuah hasrat berupa keinginan untuk menjadi objek hasrat dari 'liyan'. Langgir Janaka pada fase ini memiliki hasrat untuk dapat menjadi kebanggaan sang ayah yang sangat ia cintai. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Namun Samson tak kunjung datang, membuat anak itu sedikit terlihat resah. Yang diinginkannya hanyalah Samson bangga atas prestasi yang diraihinya; menjadi juara umum di sekolah, mengalahkan anak-anak lain. (Rasuk, 2019:10)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Langgir Janaka berhasrat untuk menunjukkan prestasinya kepada sang ayah. Sehingga, ditemukan adanya hasrat narsistik pasif. Hasrat ini menuntut seseorang untuk mendapatkan pengakuan atas prestasi yang telah ia capai. Hasrat narsistik aktif yakni keinginan untuk mengidentifikasi diri guna mencapai pengakuan dan rasa identitas dalam dirinya (Bracher, 2009: 38). Sama halnya dengan yang dirasakan oleh Langgir Janaka pada hasrat yang dimilikinya pada fase nyata ini.

2. Hasrat Tokoh Utama Langgir Janaka pada Fase Imajiner

Fase imajiner merupakan fase bayi sudah mulai menyadari adanya sesuatu lain yang bukan dari bagian dirinya. Terdapat hal-hal lain yang berada di luar dari dirinya yang memicu ide adanya 'liyan' atau subjek lain. Hal itu menyebabkan bayi mulai merasakan kecemasan atas perasaan kehilangan yang baru ia sadari. Sehingga, bayi mulai menuntut kebutuhannya tetap terpenuhi layaknya pada saat fase nyata. Akan tetapi, hal itu mustahil diwujudkan karena bayi sudah memiliki ide mengenai 'liyan' tersebut (Barcher, 2009:xvi). Pada fase ini, anak sudah memiliki batasan-batasan ego.

Fase ini dilalui oleh Langgir Janaka ketika kehidupan bahagiannya berakhir saat ayah yang sangat ia cintai meninggal dunia. Hal itu, diperparah oleh sikap sang ibu yang selalu menjadikan ia kambing hitam atas kecelakaan

yang menimpah suaminya yang tak lain adalah ayah dari Langgir Janaka. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kini Langgir mengerti arti tamparan Harum Manis dan semua kegilaan itu. Tak ada amarah dihatinya. Tamparan yang lebih berat kini harus dia hadapi; tamparan kenyataan bahwa Samson yang amat disayanginya kini sudah tiada. (Rasuk, 2019:12)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan Langgir Janaka merasa kehilangan subjek yang semula menyatu dengan dirinya secara emosional yakni sang ayah. Hal itu menjadikan ia mulai merasakan ada kebutuhan yang tak dapat terpenuhi lagi yakni kasih sayang dari sang ayah yang sangat ia cintai. Sehingga, ia sudah mulai merasakan adanya kekurangan (lack). Selaras dengan Lacan, bahwa setiap manusia akan selalu merasa kekurangan (lack) dan merasa ada hal yang hilang yang kemudian menimbulkan hasrat (desire) (Faruk, 2012:96).

Kebutuhan-kebutuhan yang tak terpenuhi itu menjadikan ia mulai membandingkan kehidupannya dengan kehidupan tiga sahabatnya 'liyan' yang dinilai lebih sempurna dari dirinya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku iri pada kehidupan mereka. Sekalipun hidup mereka pernah tidak bahagia, toh akhirnya mereka semua menemukan kebahagiaan. Sedangkan aku? Tak ada harapan...(Rasuk, 2019:vii)

Dari kutipan diatas, dapat diketahui bahwa Langgir Janaka merasa iri atas kehidupan tiga sahabatnya yang pada akhirnya selalu menemukan kebahagiaan. Berbeda dengan kehidupan yang dijalani olehnya. Pertama, Sekar Tanjung, seorang anak angkat yang memiliki kedua orangtua yang sangat menyayanginya. Berbeda dengan Langgir Janaka yang merupakan anak kandung dari ibunya, namun tak pernah dilimpahi kasih sayang seperti sahabatnya, Sekar Tanjung. Hal itu, dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

“Kerap kali aku merasa iri terhadap Sekar Tanjung, sahabatku. Kedua orangtuanya

adalah orang yang sangat berwibawa dan sayang pada anaknya” (Rasuk, 2019:27)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Langgir Janaka merasa iri dengan keluarga yang dimiliki oleh Sekar Tanjung. Hal itu memicu timbulnya hasrat anaklitik aktif dengan ingin memiliki kehidupan seperti Sekar Tanjung yang dilimpahi kasih sayang dari kedua orangtua angkatnya. Hasrat anaklitik aktif ini muncul ketika seseorang berhasrat untuk dapat memiliki 'liyan' guna mendapatkan kepuasan diri (Bracher, 2009: 30-31).

Kedua, Ingrid, seorang perempuan *blesteran* yang hidupnya selalu dipermudah karena kecantikan yang dimilikinya. Berbeda dengan Langgir Janaka yang tidak memiliki wajah secantik Ingrid. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku juga seringkali dibuat iri karena beberapa dosen laki-laki tampaknya sangat luluh oleh kecantikan Ingrid. Hal itu membuatnya hampir tak pernah kena masalah dalam bidang akademis, padahal yang aku tahu otaknya pas-pasan. (Rasuk, 2019:36)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Langgir Janaka merasa iri dengan kecantikan yang dimiliki oleh Ingrid. Kecantikan yang dapat dengan mudah memikat para lelaki. Tak hanya itu, kecantikan itu juga mempermudah Ingrid dibidang akademis. Berbeda dengan Langgir Janaka yang murni mengandalkan otaknya yang cukup cerdas dalam mengatasi permasalahan di bidang akademisnya. Hal itu, memicu timbulnya hasrat anaklitik aktif dengan adanya keinginan untuk memiliki kecantikan seperti Ingrid yang mampu membuat kehidupannya lebih mudah. Hasrat anaklitik aktif ini muncul ketika seseorang berhasrat untuk dapat memiliki 'liyan' guna mendapatkan kepuasan diri (Bracher, 2009: 30-31).

Ketiga, Lintang Kasih, seorang perempuan yang berpenyakit dan tidak memiliki ibu, namun dilimpahi kasih sayang dan harta oleh ayahnya. Lintang Kasih dengan mudah dapat berkeliling dunia dengan harta melimpah yang dimilikinya. Selain itu, ia juga dimanjakan oleh sang ayah dengan berbagai fasilitas yang diberikan. Berbeda dengan Langgir Janaka yang tidak sekaya itu dan tak dapat merasakan kasih

sayang dari seorang ayah. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Rumah Lintang Kasih memang sering terjadi tempat kami berkumpul. Bahkan, Ayah Lintang sampai membuatkan pavilion untuk kami. Walau kadang kupikir terlalu berlebihan tapi rasanya iri melihat orangtua Lintang Kasih memperlakukan anaknya. Lintang begitu dimanjakan oleh uang. (Rasuk, 2019:41)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Langgir Janaka merasa iri dengan kehidupan Lintang Kasih yang terlihat sempurna dengan limpahan kasih sayang dan fasilitas yang didapatkannya dari sang ayah. Hal itu memicu timbulnya hasrat anaklitik aktif dengan adanya rasa ingin memiliki kehidupan seperti Lintang Kasih yang nyaman dan mewah. Perasaan iri yang dirasakan oleh Lintang Kasih kembali dipertegas sebagaimana kutipan berikut. Hasrat anaklitik aktif ini muncul ketika seseorang berhasrat untuk dapat memiliki 'liyan' guna mendapatkan kepuasan diri (Bracher, 2009: 30-31).

Sekar Tanjung juga tak akan pernah sadar bahwa sebenarnya aku selalu sakit setiap melihatnya datang dengan sejuta keceriaan yang hadir karena keluarga meyenangkan yang dimilikinya. (Rasuk, 2019:114)

Fransisca Ingrid, bajingan itu ta tahu rasanya hidup dalam tekanan orangtua yang tak pernah bisa mengerti perasaan anaknya. Lintang Kasih yang congkak itu tak pernah tahu bagaimana rasanya sakit dalam hatiku karena hidupnya penuh kasih sayang dan harta yang berlimpah. (Rasuk, 2019:114)

Dari beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Langgir Janaka sudah mengenali adanya 'liyan' atau subjek selain dirinya di dunia ini. Hal itu menjadikan dirinya mulai menyoroti kehidupan subjek lain yakni kehidupan tiga sahabatnya. Sehingga, ia mulai merasakan adanya keberbedaan antara kehidupannya dengan kehidupan orang lain. Ia mulai merasakan banyak kebutuhan yang tak terpenuhi yang menjadikannya merasa kekurangan 'lack'. Rasa kekurangan itu dapat ditandai dengan adanya rasa iri hati yang dirasakan oleh tokoh utama Langgir Janaka.

Oleh sebab itu, Langgir Janaka memiliki hasrat untuk dapat memiliki kehidupan seperti tiga sahabatnya yakni kehidupan Sekar Tanjung yang memiliki keluarga yang bahagia dengan kedua orangtua yang berwibawa, kehidupan Ingrid yang sempurna karena kecantikannya yang mampu mempermudah kehidupannya baik perihal percintaan maupun akademik, dan kehidupan Lintang Kasih yang dilimpahi kasih sayang dan harta oleh ayahnya. Hasrat-hasrat itu merupakan yang menjadikan Langgir Janaka ingin memiliki 'liyan' yakni kehidupan tiga sahabatnya untuk memuaskan dirinya atas kekurangan yang dirasakan dalam kehidupan yang dia jalani. Sehingga menjadikan tokoh utama Langgir Janaka dapat merasakan kehidupan yang dianggap sempurna seperti kehidupan tiga sahabatnya.

3. Hasrat Tokoh Utama Langgir Janaka pada Fase Simbolik

Fase simbolik merupakan fase anak mengalami katrasi dari sang ibu. Bayi mengalami keterpisahan dari sosok ibu yang dulunya menyatu dengannya. Ibu sudah menjadi 'liyan' atau subjek lain yang tak lagi menjadi satu kesatuan dengan sang anak. Hal itu diperburuk dengan munculnya sosok ayah yang menyebabkan sang anak kehilangan ibu yang menjadi objek hasratnya. Pada fase ini anak sudah dapat memainkan bahasa. Sehingga, ia menyampaikan kebutuhan serta keinginannya untuk dipuaskan melalui bahasa. Lacan mengemukakan bahwa bahasa menutup fase nyata yang merupakan dunia bayi tanpa kekurangan sebab ketidaksadaran yang tidak diartikulasikan (Murphy, 2009: 65-66)

Terdapat beberapa hasrat yang ada pada fase imajiner tetap tidak dapat dipuaskan oleh Langgir Janaka. Hal itu, menyebabkan beberapa hasrat tetap berlanjut pada fase simbolik ini. Pada fase simbolik, Langgir Janaka sudah bisa mengekspresikan atau menyampaikan kebutuhan-kebutuhannya yang tak terpenuhi melalui tindakan-tindakan. Tindakan ini menjadikan bahasa sebagai media penyampaiannya, sehingga menjadi simbol-simbol usaha untuk dapat memenuhi kepuasan dari hasrat yang dimiliki oleh Langgir Janaka. Hal itu, dapat dilihat dari kutipan berikut.

Setelah kematian Abah, aku tak keberatan mengganti seluruh penampilanku.

Menurutnya, aku harus mengikuti semua kemauan Ambu agar hatinya tak lagi bersedih. (Rasuk, 2019:16)

Aku dan Sekar memang menekuni sekolah tari sejak lama, Ambu yang memaksaku jadi seperti ini. Menurutnya, aku harus menjadi seorang wanita utuh. Saat ditawari beberapa kursus keterampilan, pilihanku jatuh kepada seni tari. Selain seperti ini, mengikuti kelas ini akan membuat Ambu tenang. (Rasuk, 2019: 25)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Langgir Janaka berusaha untuk menjadi perempuan feminin seperti yang diinginkan oleh ibunya. Langgir Janaka yang sebelumnya adalah perempuan tomboi rela merubah semua penampilannya demi kebahagiaan sang ibu. Tak hanya itu, ia juga rela mengikuti sekolah tari untuk menjadi perempuan yang sesuai dengan keinginan ibunya.

Hal itu menunjukkan adanya hasrat untuk dapat menjadi subjek seperti yang diinginkan oleh ibunya. Hasrat ini disebut dengan hasrat narsistik pasif yang menginginkan untuk menjadi objek dari 'liyan' sang ibu agar mendapatkan pengakuan dengan menjadi anak perempuan yang feminin. Hasrat narsistik pasif ini muncul ketika subjek memiliki harapan bahwa liyan akan dapat mencintai subjek dengan cara tertentu (Bracher, 2009: 33). Menurut Freud dan Lacan, dalam proses membentuk diri pasti melalui tahap "menjadi yang lain", namun juga dapat menemukan keunikan yang tidak bisa diulang (Bottiroli, 2019: 258)

Pada fase ini, Langgir Janaka masih belum mendapatkan kasih sayang dengan berbagai usaha yang telah dilakukannya. Oleh karena itu Langgir Janaka mencari sosok ibu pada hal lain yakni pohon yang berada di halaman rumahnya yang menjadi saksi kelahirannya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kulangkahkan kaki ke arah pohon itu, mengangkat sebuah tanganku lantas mulai membelai batangnya. "Ibu...", bisikku. Mungkin jika orang lain melihatku seperti ini, mereka akan mengira aku orang gila. Namun tak mengapa, toh ini juga yang kulakukan saat menaiki gunung dan berbicara sendiri dengan alam. "Ibu, ini Langgir, anak angkatmu. Entah apa yang

akan terjadi di depan sana, tapi aku selalu berharap ibu akan tetap berdiri kokoh, dan menjagaku dari waktu ke waktu....(Rasuk, 2019:75)

Kutipan diatas menunjukkan adanya hasrat Langgir Janaka terhadap kasih sayang seorang ibu yang tak dia dapatkan dari ibunya. Hal itu disebabkan oleh perlakuan ibunya yang masih saja menyalahkan dirinya atas kematian sang ayah. Ibunya selalu bersikap acuh pada dirinya. Sehingga memicu timbulnya hasrat anaklitik aktif yang menjadikan Langgir Janaka ingin memiliki 'liyan' seorang ibu lain yang dapat memuaskan dirinya atas kasih sayang seorang ibu yang sudah lama tak dirasakan olehnya. Hasrat anaklitik aktif muncul ketika seseorang berhasrat untuk dapat memiliki 'liyan' guna mendapatkan kepuasan diri (Bracher, 2009: 30-31)

Hal itu menjadikan Langgir Janaka menganggap pohon sebagai ibu angkatnya yang akan selalu berdiri kokoh untuk menjaga dirinya. Walaupun hal itu dirasa menyimpang, namun tindakan tersebut semata-mata usaha untuk mendapatkan kepuasan diri atas kasih sayang yang tak lagi didapatkan dari ibunya sendiri. Tak hanya itu, Langgir Janaka juga masih memiliki hasrat yang berkaitan dengan kehidupan tiga sahabatnya yang sudah dimulai dari fase imajiner dan terus berlanjut pada fase simbolik ini. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Abimanyu Permadi adalah satu-satunya teman laki-laki yang kini kumiliki. Ambu tak pernah tahu tentang dirinya, bahkan geng Putri Sejadag pun tak tahu seberapa intens aku bertemu dengan Abi (Rasuk, 2019:47)

Kalau saja dia tahu alasan yang sebenarnya, aku tak mau membaginya dengan yang lain. Bagaimana jadinya jika Abi kukkenalkan pada geng Putri Sejadag? Ketakutanku bukanlah jika mereka bertiga mencaci Abi yang memang tak disukai banyak orang, tapi aku takut jika Abimanyu Permadi tak lagi peduli paduli kepadaku, dan menyukai salah satu dari mereka. Aku akan selalu menyimpannya rapat-rapat. Hanya untukku. (Rasuk, 2019:50)

Dari dua kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Langgir Janaka memiliki

hasrat untuk dapat memiliki laki-laki yang bernama Abimanyu Permadi. Hal itu dipicu karena Langgir Janaka tak mendapatkan perhatian sejak kematian ayahnya. Selain itu, ia juga tidak pernah dekat dengan laki-laki seperti sahabatnya Ingrid yang sangat cantik itu. Sehingga, ia membutuhkan sosok laki-laki yang dapat memberi perhatian dan menjadi kekasihnya. Hasrat ini merupakan hasrat anaklitik aktif yang menjadi langgir Janaka ingin memiliki 'liyan' abimanyu Permadi untuk memuaskan hasrat dirinya akan perhatian, kasih sayang, dan sosok seorang kekasih yang diinginkannya. Hasrat anaklitik aktif ini muncul ketika seseorang berhasrat untuk dapat memiliki 'liyan' guna mendapatkan kepuasan diri (Bracher, 2009: 30-31).

Oleh sebab itu, ia berusaha keras untuk merahasiakan Abimanyu Permadi dari ibu dan tiga sahabatnya yang dianggap bisa menggagalkan rencananya untuk dapat memiliki laki-laki itu sebagai kekasihnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dalam novel yang berjudul Rasuk karya Risa Saraswati terdapat beberapa hasrat yang dimiliki oleh tokoh utama Langgir Janaka pada fase nyata, imajiner, dan simbolik sesuai dengan teori psikologi Jacques Lacan yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga, dapat disimpulkan melalui analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa hasrat yang dimiliki oleh tokoh utama Langgir Janaka dalam novel Rasuk Karya Risa Saraswati. Pada fase nyata, Langgir Janaka tidak merasa kekurangan sama sekali sebab semua kebutuhannya masih terpenuhi dengan baik. Akan tetapi, ia memiliki hasrat narsistik aktif yang menjadikan Langgir Janaka berkeinginan menjadi objek dari 'liyan' sang ayah untuk mendapatkan kekaguman, pengakuan atau pun kebanggaan. Pada fase imajiner, Langgir Janaka mulai membandingkan kehidupannya dengan kehidupan tiga sahabatnya yang dianggap lebih sempurna. Sehingga, menimbulkan hasrat anaklitik aktif yang menjadikan Langgir Janaka ingin memiliki 'liyan' yakni kehidupan sempurna tiga sahabatnya sebagai bentuk dari ketidakpuasaannya atas kehidupan yang dijalannya. Pada fase simbolik, Langgir Janaka memiliki hasrat narsistik pasif yang menginginkan dirinya untuk menjadi objek dari 'liyan' sang ibu agar mendapatkan pengakuan dengan menjadi anak perempuan yang feminin seperti kemauan sang ibu. Tak hanya itu, Langgir Janaka memiliki hasrat anaklitik aktif yakni ingin memiliki 'liyan' seorang ibu lain yang dapat memuaskan dirinya atas kasih sayang seorang ibu yang sudah lama tak dirasakan olehnya. Selain

itu, langgir Janaka memiliki hasrat anaklitik aktif yakni ingin memiliki 'liyan' abimanyu Permadi untuk memuaskan hasrat dirinya akan perhatian, kasih sayang, dan sosok seorang kekasih yang diinginkannya.

Saran

Penelitian ini mengkaji novel Rasuk karya Risa Saraswati menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan yang difokuskan pada hasrat yang dimiliki oleh tokoh utama. Hal itu didasarkan pada kekurangan-kekurangan yang dirasakan oleh tokoh utama yang menimbulkan hasrat dalam dirinya. Telah ditemukan hasrat baik pada fase nyata, imajiner, dan simbolik. Akan tetapi, variasi hasrat yang ditemukan tidak begitu banyak sebab novel yang digunakan juga tidak terlalu tebal, sehingga cerita dalam novel cukup singkat. Oleh sebab itu, peneliti lain dapat mengkaji novel lain dengan cerita yang lebih kompleks menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan dengan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan. selain itu, novel Rasuk karya Risa Saraswati ini juga masih belum banyak diteliti, sehingga dapat diteliti dengan teori sastra yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adesi, Putri. 2020. *Hasrat Tokoh Utama dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairan*. Artikel, (Online).

Diakses pada tanggal 18 Februari 2022:

<http://repo.umb.ac.id/items/show/807>

Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Arum, Laras P dan Pujiharto. 2020. *Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramadita: Kajian analisis Psikologi Jacques lacan*. . Poetika: Jurnal Ilmu Sastra Vol.8 No.1 Hal.2503-4642. (Online).

Diakses pada tanggal 28 April 2022:

<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/56469>

Bottiroli, Giovanni. 2019. *To Be and Not to Be: Hamlet's Identity Lacan's Errors and His Disappointing Interpretation of Shakespeare*. Enthymema (23), 250-285. (Online).

Diakses pada tanggal 29 April 2022:

<https://riviste.unimi.it/index.php/enthymema/article/view/11512>

Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantra Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ginoga, Sinta Dewi. 2020. *Hasrat Tokoh Utama dalam Novel I am Sarahza karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Psikoanalisis Lacan)*. Skripsi, (Online).
Diakses pada tanggal 16 Februari 2022:
<https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311416032/hasrat-tokoh-utama-dalam-novel-i-am-sarahza-karya-hanum-salsabiela-rais-dan-rangga-almahendra-kajian-psykoanalisis-lacan.html#>
- Luiz dan Garcia, Fernando B. 2016. *Das Ding E Os Impasses Do Objeto: Duas Formulas Do Desejo Em O Seminario, Livro 7*. Periodicos Electronicos Em Psicologia Vol.21 No.3. (Online)
Diakses pada tanggal 29 April 2022:
http://pepsic.bvsalud.org/scielo.php?script=sci_abstract&pid=S1415-71282016000300010&lng=pt&nrm=iso&tlng=en
- Ratna, Yoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Manik, Ricky Aptifive. 2016. *Hasrat Nano Riantiaro dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Jurnal Poetika, (Online), Vol. IV, No.2
Diakses pada tanggal 21 Februari 2022:
<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/15492>
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murphy, Paula. 2009. *The Irish Phone Home: Reflections of Ireland in Jim Sheridan's In America*. Journal of Irish Studies: Estudios Irlandeses Vol. 4 No. 4 pp. 58-68. (Online).
Diakses pada tanggal 28 April 2022:
<https://doaj.org/article/10684544527648ada7217666e3d3ce44>
- Sahara, Dedi. 2019. *Hasrat Eka Kuriawan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacque Lacan)*. Jurnal Salaka, (Online), Vol.1, No.2
Diakses pada tanggal 21 Februari 2022:
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/1280>
- Sahtyaswari, Reyna. 2018. *Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Jurnal Bapala, (Online), Vol.1, No.2
Diakses pada tanggal 16 Februari 2022:
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18928/17282>
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmodernism*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyuni, Ayu. 2016. *Hasrat Tokoh Utama Amba dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Psikoanalisis Jacquel Lacan)*. UPT Perpustakaan UNM, Skripsi, (Online).
Diakses pada tanggal 23 Februari 2022:
<http://eprints.unm.ac.id/4154/>
- Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.